

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isyitigāl merupakan salah satu *uslūb*¹ bahasa Arab yang unik di dalam ilmu nahwu. Keunikan ini didasarkan pada *ma'mūl*² yang terdapat pada *uslūb isyitigāl* yang memiliki dua *ma'mūl* sekaligus dan salah satu darinya didahulukan berada di depan 'āmilnya³. *Isyitigāl* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *اشْتَعَلَ يَشْتَعِلُ اشْتِعَالًا* yang berarti tersibukkan. Secara istilah *isyitigāl* didefinisikan mendahulukan isim (*isim sābiq*)⁴ dan mengakhirkan 'āmilnya (*fi'il* atau yang serupa pengamalannya) yang disibukkan tentang *kenaṣaban isim sābiq* sebab 'āmilnya sudah ber'amal terhadap *ḍamir* yang kembali pada *isim sābiq* atau pada *sababnya* (*lafaz mudaf* pada *ḍamir isim sābiq*).⁵

Kalangan *nuḥāt*⁶ sendiri memiliki perbedaan pendapat mengenai 'āmil yang *menaṣabkan isim sābiq*. Dua mazhab bahasa yang masyhur sebagai embrio munculnya perkembangan ilmu nahwu memiliki sikap yang berbeda terkait 'āmil yang *menaṣabkan isim sābiq*. Hal ini terbukti dalam perbedaan pendapat para ahli nahwu di dalam 'āmil yang memberi

¹ Gaya bahasa Arab; istilah yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide dalam susunan *lafaz-lafaz*.

² *Lafaz* yang dikenai pengaruh.

³ Faktor; penyebab; sesuatu yang memberi pengaruh

⁴ Isim yang didahulukan berada di depan

⁵ Ibnu Aqil, "Syarḥ ibnu al-'aqīl 'ala Al-fīyyah Ibnu Malik", Kediri, 2001, hlm 72

⁶ Ulama ahli nahwu

pengaruh terhadap kenaşaban isim s̄ābiq pada contoh زَيْدًا ضَرَبْتُهُ. Jumhur ulama nahwu berpendapat bahwa lafaẓ زَيْدًا yang berkedudukan sebagai isim s̄ābiq dinaşabkan oleh fi'il yang wajib disimpan.⁷ Lalu bagaimana sikap mazhab Başrah dan Kūfah mengenai permasalahan ‘āmil yang memberi pengaruh terhadap isim s̄ābiq pada uslūb isytigāl di atas? Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan meneliti pendapat antara mazhab Başrah dan Kūfah terkait ma'mūl pada uslūb isytigāl.

Sejauh ini, studi tentang uslūb isytigāl masih sangat terbatas. Kajian sebelumnya yang peneliti temukan cenderung melihat dari dua hal. Pertama, melihat dari cara pembacaan uslūb isytigāl terkait penerjemahan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana ditunjukkan oleh Qamariyah⁸ dalam skripsinya yang berjudul “Tahlil Al-Isytigāl Fī Al-Qur'an Al-Juz 26-27 Wa Irḡibaḡihā Fī Al-Tarjamah”. Kedua, melihat dari sisi teoritis isytigāl. Sebagaimana ditunjukkan oleh Munir⁹ dalam jurnalnya yang berjudul “Al-Isytigāl wa al-Ikhtişaş wa Amsilatihimā fī al-Jumal”. Dua kecenderungan di atas menggambarkan bahwa uslūb isytigāl memiliki pembacaan yang berbeda pada isim s̄ābiqnya, selain itu juga kebanyakan penelitian yang ada hanya membahas dari segi teoritisnya saja. Pembahasan uslūb isytigāl ini dapat ditarik sebuah penelitian baru mengenai komparasi nahwu antar

⁷ Husain ibn Ahmad ibn Abdillah, “Al-Ajwibah Al-Jaliyyah Li Man Sa'ala 'an Syarḡi Ibn 'Aqil 'ala Al-Fiyyah” 1424 H, hlm. 106.

⁸ Qamariyah, Tahlil Al-Isytigāl Fī Al-Qur'an Al-Juz 26-27 Wa Irḡibaḡihā Fī Al-Tarjamah., Skripsi S1 UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dardiri Padang, 2022, hlm. 65

⁹ Munir, Al-Isytigāl wa Al-Ikhtişaş wa Amsilatihimā fī Al-Jumal dalam Jurnal Shaut Al-Arabiyyah: Journal3 UIN Alauddin, vol. 4, no. 2016, hlm. 10

aliran mazhab bahasa, yakni mazhab Baṣrah dan Kūfah. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu yang tidak memperhatikan perbedaan pendapat antara ulama mazhab bahasa yang ada.

Analisis tentang *ma'mūl al-isytiḡāl* menurut mazhab Baṣrah dan Kūfah ini didasarkan pada suatu argumen bahwa mempelajari ilmu nahwu terkhusus di dalamnya *uṣlūb isytiḡāl* sangatlah penting dan dibutuhkan bagi para akademisi sebagai satu alat untuk dapat memahami bahasa Arab secara luas. Selain itu, analisis ini juga menggunakan kajian Komparatif Nahwu, sehingga dimungkinkan bagi para pembaca dapat mengetahui berbagai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kajian ilmu nahwu pada umumnya dan mengetahui perbedaan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah mengenai '*āmil* yang ber'*amal* pada *ma'mūl isytiḡāl*?
2. Bagaimana alasan pengambilan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah mengenai '*āmil* yang ber'*amal* pada *ma'mūl isytiḡāl*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai *Isytiḡāl* Menurut Mazhab Baṣrah dan Kūfah sesuai apa yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan perbedaan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah mengenai *'āmil* yang ber'*amal* pada *ma'mūl isyigāl*.
2. Menganalisis alasan pengambilan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah mengenai *'āmil* yang ber'*amal* pada *ma'mūl isyigāl*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pembaca baik dari kalangan mahasiswa, santri, maupun masyarakat secara umum mengenai *uṣlūb isyigāl* menurut mazhab Baṣrah dan Kūfah dengan menggunakan kajian komparatif nahwu.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan kajian Bahasa dan Sastra Arab terutama dalam mengkaji *uṣlūb isyigāl*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat umum terkhusus bagi akademisi dalam menambah wawasan sekaligus menjadi bahan rujukan guna melakukan penelitian mengenai *uṣlūb isyigāl* dengan menggunakan kajian Komparatif Nahwu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memberikan penjelasan terkait penelitian yang telah diteliti sebelumnya, sehingga menegaskan keaktualan sebuah

penelitian yang akan dikaji.¹⁰ Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mengetahui keaslian serta relevansi sebuah penelitian. Penelitian mengenai *uslūb isyigāl* secara spesifik belum terlalu banyak, namun pada kajian Komparatif Nahwu telah banyak diteliti oleh para peneliti dan ilmuwan sebelumnya. Pada tahap ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis tulis yang memiliki unsur kesamaan antara objek formal, metode, maupun kajian teorinya. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Qamariyah (2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Tahlil Al-Isyigāl Fī Al-Qur’an Al-Juz 26-27 Wa Irṭibāḥihā Fī Al-Tarjamah.*” Dalam penelitian ini mendeskripsikan apa saja bentuk *isyigāl* dan hukumnya serta hubungannya dalam penerjemahan di dalam Al-Qur’an juz 26-27 Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 ayat dengan *uslūb isyigāl*, 7 ayat diunggulkan dibaca *naṣab* dan satu ayat wajib *rafa’* dalam pembacaanya. Adapun hubungannya di dalam penerjemahan yakni di dalam *fi’il* yang wajib dibuang yang harus memiliki kesesuaian *lafaz* dan maknanya maupun kesesuaian di dalam maknanya saja yang ditemukan di surat *Qaff* ayat 7.¹¹

¹⁰Nur Kholis, Astari Rika, etc “*Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan*” (Yogyakarta: UAD Press, 2018), hlm. 16.

¹¹ Qamariyah, *Tahlil Al-Isyigāl Fī Al-Qur’an Al-Juz 26-27 Wa Irṭibāḥihā Fī Al-Tarjamah.*, Skripsi S1 UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dardiri Padang, 2022.

Fahmi Yahya, Sopian Abdurrahman, Asep Sopian (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Dissimilarities Between The Nahwu Science Of The Basrah And Kufah Sects Along With Their Implications For Translating Al-Qur'an*” penelitian ini mengidentifikasi perbedaan nahwu antara mazhab Baṣrah dan Kūfah terhadap penerjemahan Al-Qur’an. Merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pembacaan ayat Al-Qur’an antara aliran Baṣrah dan Kūfah, hal ini sejalan dengan perbedaan ilmu Nahwu pada masing-masing aliran tersebut. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa beberapa terjemahan sejalan dengan aliran pemikiran Baṣrah, dan beberapa terjemahan sejalan dengan aliran Kūfah.

Budoyo (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Ni'm Wa Bi's Li Al-Syaikh Ali Ibn Muhammad Isa Al-Asymuni Wa Abi Zaid Abdul Rahman Ibn Ali Ibn Salih Al-Makudi Fī Syarḥihimā Li Al-fiiyyah Ibn Malik (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah Fī Al-Nahw)*” penelitian ini mendeskripsikan tentang perbedaan dan persamaan konsepsi dari Syaikh Ali Ibn Muhammad Isa Al-Asymuni dengan Abi Zaid Abdul Rahman Ibn Ali Ibn Salih Al-Makudi dalam mensyarahi kitab Ibnu al-Malik dengan menggunakan teori pendekatan perbandingan nahwu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ni'ma* dan *Bi'sa* dikatakan kalimah *fi'il* karena menurut Syaikh al-Makkudi *ni'ma* dan *bi'sa* bisa *merafa'*kan *kalimah*

setelahnya seperti lafaz نعم عقبي الكرما dan di sisi lain al-Makkudi tidak memaparkan tentang keisimannya, sedangkan menurut Syeikh al-Asymuni *ni'ma* dan *bi'sa* berupa *ism* dan *fi'il*, dengan alasan *ni'ma* dan *bi'sa* dapat dimasuki tanda kalimat *fi'il* dan *isim*.

Muhammad Adib Adha (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Maḥmūṭ Ta’līm Al-Qawāid Al-Nahwiyyah Bil Kitābaini: Matan Al-Jurumiyyah Wa Nadam Ajurumiyyah Jawan (Dirasah Muqaranah Min Haithu Al-Mawa)*”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sekaligus isi materi di dalam kitab *Matn al-Jurumiyyah wa Nazam al Jurumiyyah Jawan* secara terperinci dengan teori deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kandungan yang terdapat pada kitab *Matn al Jurumiyyah wa Nazam al Jurumiyyah Jawan* hampir sama. Ada beberapa bab yang tidak terdapat pada kitab *Nazam al Jurumiyyah Jawan* dan ada juga beberapa materi tambahan yang ada di dalamnya. Kitab *matn al jurumiyyah* lebih utama daripada *jurumiyyah jawan* dan bentuk penulisan *matn al jurumiyyah* adalah kalam *nasr* (teks) dengan bahasa Arab, sedangkan *nazam jurumiyyah jawan* berbentuk *syi'ir* menggunakan bahasa Jawa.

Andi Holilullah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)*”. Penelitian ini mendeskripsikan apa saja pengaruh yang diberikan mazhab Kufah yang terdapat dalam

kitab matn al-Ajjurumiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan analisis historis dengan hasil bahwa penggunaan istilah nahwu dalam kitab al-Ājurrūmīyah cenderung merujuk pada istilah-istilah yang digunakan oleh mazhab Kūfah. Ini disebabkan karena latar belakang pengarangnya, Ibn Ājurrūm, sehingga berpengaruh dalam karyanya.

Yan Septiana Prasetiadi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Komparatif Jāmi’ Ad-durūs Al-‘Arabiyyah Dan Mulakhkhash Qawā’id Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*” penelitian ini mendeskripsikan sistematika dan isi kitab *Jami Ad-durus Al-‘Arabiyyah Dan Mulakhkhash Qawa’id Al-Lughah Al-‘Arabiyyah* dengan teori analisis isi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi nahwu dan *ṣarf* di dalam kitab *Jāmi ad-Durūs al-‘Arabiyyah*, pembahasannya masih tercampur. Sedangkan di dalam kitab *Mulakhkhash Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, pembahasan materi nahwu dan *ṣarf* terpisah. Kedua kitab memiliki kelebihan dan kekurangan: *Jāmi ad-Durūs al-‘Arabiyyah* membahas nahwu dan sharaf dengan sangat mendalam dan rinci, namun kurang sistematis; *Mulakhkhash Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah* membahas nahwu dan sharaf dengan sistematis, namun kajian kurang mendalam.

Muh. Ilham Shohib (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Mas’alah Inna Wa Akhwatuha ‘inda Al Shaykh Ibn ‘Aqil Wa “uthaimin Fi Sharh Alfīyah Ibn ‘Aqil (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah Fi Nahw)*”

Dalam penelitian ini mendeskripsikan perbedaan konsepsi Syaikh Ibnu ‘Aqil dan ‘Utsaimin dalam kedua kitabnya dengan teori deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perbandingan nahwu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal *wujubu at-tartib bainaha wa baina ismiha*, Syaikh Ibnu ‘Aqil memperbolehkan *ma’mūl al-khabar* yang berupa *zarf* atau *majrūr* karena keduanya mempunyai sifat *Tawassu’*, kemudian Syaikh ‘Utsaimin dikenal sebagai hafiz Al-Quran berpendapat bahwa ada faidah lain dari faidah *tasybih* dan *tarajji* untuk *Ka`anna* dan *La’alla*. Akan tetapi dalam hal keadaan wajib dibaca *inna*. Syaikh Ibnu ‘Aqil lebih terperinci karena contoh-contohnya terdapat dalam Al-Qur’an meskipun tidak dikenal sebagai hafiz Al-Qur’an.

Arifuddin (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab Dalam Perspektif Mazhab Kūfah*.” Penelitian ini mendeskripsikan derivatif sebuah kalimat dalam perspektif Kūfah. Penelitian ini merupakan bentuk kajian literatur gramatika Arab dengan data primer karya-karya gramatika ulama mazhab Kūfah seperti Ma‘ānī al-Qur’ān karya al-Farrā’, dan karya gramatika klasik yang membahas perselisihan mazhab Baṣrah dan Kūfah seperti *al-Inshāf fī Masā’ili al-Khilāf baina an-Nachwiyyīn al-Basriyyīn wa al-Kūfiyyīn*. Sedangkan literatur sekunder mencakup sejumlah literatur klasik dan kontemporer yang mengkaji mazhab-mazhab gramatika Arab secara umum. Hasil dari penelitian ini adalah Mazhab Kūfah merupakan mazhab linguistik Arab klasik yang banyak memberi kontribusi pemikiran linguistik. Pembentukan

kata derivatif dalam perspektif mazhab Kūfah memiliki bentuk yang lebih beragam dengan penggunaan prinsip qiyāsī yang lebih luas dari mazhab Baṣrah.

Dana Nasrul Hamam (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Tadris Al-Qawaid Al-Nahwiyyah Bi Kitabiu Amthilaty Wa Al-Nahwi Al-Wadih Bi Ma’had Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Dirasah Al-Muqaranah Min Nahiyah Tariqat Al-Tadris Wa Najatihi)*” Dalam penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kaidah nahwu dengan menggunakan kitab *Amsilati* dan *Nahwu Wadhih* dengan menggunakan teori deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kaidah nahwu dengan menggunakan kitab *Amsilati* dan *Nahwu Wadhih*. Adapun hasil pembelajaran kaidah nahwu dengan menggunakan kitab *Amsilati* di Ponpes Nurul Ummah Kotagede lebih baik dibanding dengan menggunakan kitab *Nahwu Wadhih*.

Roojil Fadhillah Bin Akhmad (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Kesalahan Percakapan Berbahasa Arab Di Pesantren Al-Irsyad Al-Islami Salatiga Dan Madrasah Aliyah Program Khusus Surakarta.*” Dalam penelitian ini mendeskripsikan sebab-sebab dan langkah-langkah perbaikan kesalahan berbahasa. Dan mengetahui perbedaan kesalahan percakapan berbahasa Arab yang terjadi di lingkungan Pesantren Al-Irsyad

Al-Islami Salatiga dan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam empat kategori dapat dijelaskan sebagai berikut: kesalahan terbesar dalam percakapan sehari-hari dari segi kesalahan Nahwu adalah MAPK sebesar 53,2% dan Shorof sebesar 15,7%. Sedangkan kesalahan Semantik dan fonetik adalah Pesantren Al-Irsyad Al-Islami sebesar 31,2% dan 12,5%.

Aziz Anwar Fachroedin (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Al-Mas'alah Zunburiyyah (Dirasah Muqaranah Bayna Al-Basrayin Wa Al-Kufiyyin Fi Nazaritihima Al-Ma'rifah)*” Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana epistemologi kedua mazhab, khususnya mengenai kisah perdebatan antara Sibawaih (Bashrah) dan Kisa`i (Kufah) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat imam Sibawaih mazhab Basrah merupakan pendapat yang diunggulkan dibandingkan pendapat imam Kisa`i dan sebagian orang Arab yang pendapatnya *jawaz*/memperbolehkan.

Nur Huda (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Ikhtilaf Al-Ara' Al-Nahwiyyah Bayna Ibn Malik Wa Al-Mubarid (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah)*” Dalam penelitian ini mengkomparasikan mazhab Nahwu al-Mubarrid dan Ibnu Malik dengan dasar bahwa keduanya merepresentasikan kedudukan pada fase-fase yang memiliki standar-

standar tertentu dengan menggunakan metode analisis kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Ibn Malik dan Al-Mubarid. Tujuh perbedaan diantaranya terdapat pada *mas`alah 'āmil* dan yang lainnya ada 5 perbedaan pendapat pada *mas`alah ma'mūl*.

Firman Firdausi (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*'Amil Al-Tanazu' Inda Al-Basrayain Wa Al-Kufayain (Dirasah Muqaranah)*” Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pandangan dan sikap mazhab Baṣrah dan Kūfah dalam persoalan *'āmil Tanazu'* dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mazhab Baṣrah berpandangan bahwa *'āmil* yang paling utama adalah *'āmil* yang kedua. Sedangkan mazhab Kūfah berpandangan bahwa *'āmil* pertama yang paling utama. Faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan pandangan antara mazhab Baṣrah dan Kūfah adalah penggunaan sumber bahasa yang berbeda. Mazhab Baṣrah dalam membangun teori ini bahasa yang dipakai banyak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Mazhab Kufah banyak bersumber dari syi'ir-syi'ir Arab. Hal inilah yang menyebabkan mazhab Baṣrah dan Kūfah memiliki pandangan yang berbeda dalam persoalan *'āmil* dalam teori *Tanazu'*.

Beberapa penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dengan judul *ma'mūl al-isytiḡāl* menurut mazhab Baṣrah dan Kūfah. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya terletak pada

objek formal penelitian dan jenis data. Meskipun beberapa penelitian di atas telah banyak membahas tentang pendekatan komparatif nahwu, namun mengingat objek, subjek, dan jenis data yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti *uslūb isyitigāl* dengan menggunakan pendekatan komparatif nahwu. Dari banyak penelitian yang dipaparkan, belum terdapat penelitian yang mengkaji *uslūb isyitigāl* dengan fokus *ma'mūl al-isyitigāl*, sehingga masih terbuka kesempatan bagi peneliti untuk mengkajinya dengan menggunakan pendekatan kajian komparatif nahwu. Relevansi dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Qamariyah	<i>Tahlil Al-Isyitigāl Fī Al-Qur'an Al-Juz 26-27 wa Irḥibāḥhā Fī Al-Tarjamah.</i>	2022	Skripsi	Objek formal yang serupa, yakni <i>uslub Isyitigal</i>
2	Fahmi Yahya, Sopian Abdurrahman, Asep Sopian	<i>"The Dissimilarities Between The Nahwu Science Of The Basrah And Kufah Sects Along With Their Implications For Translating Al-Qur'an"</i>	2021	Jurnal	Pendekatan komparatif antara mazhab Basrah dan Kūfah
3	Hengki	<i>Ni'm Wa Bi's</i>	2021	Skripsi	Metode

	Budoyo	<i>Li Al-Syaikh Ali Ibn Muhammad Isa Al-Asymuni Wa Abi Zaid Abdul Rahman Ibn Ali Ibn Salih Al- Makudi Fī Syarhaihima Li Al-fīyyah Ibn Malik (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah Fi Al-Nahw)</i>			analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
4	Muhammad Adib Adha	<i>Maḥmūṭ Ta'lim Al- Qawā'id Al- Nahwīyah Bil Kitābaini: Matan Al- Jurumiyyah Wa Nadom Ajurumiyyah Jawan (Dirasah Muqaranah Min Haithu Al- Mawa)</i>	2020	Skripsi	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
5	Yan Septiana Prasetiadi	<i>Analisis Komparatif Jāmi' Ad- durūs Al- 'Arabiyyah Dan Mulakhkhash Qawā'id Al- Lughah Al- 'Arabiyyah</i>	2020	Jurnal	Metode analisis isi-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
6	Andi Holilullah	<i>“Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam</i>	2020	Jurnal	Metode analisis historis-kualitatif Objek formal

		<i>Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)</i>			
7	Muh. Ilham Shohib	<i>Mas'alah Inna Wa Akhwatuha 'inda Al Shaykh Ibn 'Aqīl Wa "uthaimin Fi Sharh Alfiyah Ibn 'Aqil (Dirasah Tahliliyyah Muqaranah Fi Nahw)</i>	2019	Skripsi	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
8	Dana Nasrul Hamam	<i>Tadris Al-Qawāid Al-Nahwiyyah Bi Kitābi Amsilaty Wa Al-Nahwi Al-Wadih Bi Ma'had Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Dirasah Al-Muqaranah Min Nahiyah Tariqat Al-Tadris Wa Najatihi)</i>	2016	Skripsi	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
9	Arifuddin	<i>Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab Dalam Perspektif Mazhab Kufah</i>	2016	Jurnal	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian literatur Arab. Objek formal
10	Roojil Fadhillah	<i>Kesalahan Percakapan</i>	2015	Skripsi	Metode analisis

	Bin Akhmad	<i>Berbahasa Arab Di Pesantren Al-Irsyad Al-Islami Salatiga Dan Madrasah Aliyah Program Khusus Surakarta</i>			deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
11	Aziz Anwar Fachrodin	<i>Al-Mas'alah Zunburiyyah (Dirasah Muqaranah Bayna Al-Basrayin Wa Al-Kufiyyin Fi Nazaritihima Al-Ma'rifah)</i>	2013	Skripsi	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu
12	Firman Firdausi	<i>'Āmil Al-Tanāzu' Inda Al-Basrayain Wa Al-Kufayain (Dirasah Muqaranah)</i>	2010	Skripsi	Metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan perbandingan nahwu

F. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian, sebab metode adalah cara untuk tindakan dalam usaha supaya kegiatan penelitian bisa terlaksana dan tercapai hasil yang maksimal.¹²

Setiap penelitian membutuhkan adanya metode untuk mencari data yang valid guna menemukan jawaban yang dicari terhadap masalah yang diteliti. Metode dan teknik merupakan sebuah istilah yang digunakan

¹² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 10.

untuk mengungkap sebuah konsep berbeda yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Menurut Ratna, metode merupakan cara atau strategi dalam memahami realitas dan langkah-langkah sistematis dalam memecahkan rangkaian sebab akibat selanjutnya.¹³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan memaparkan data, kemudian dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan datanya.¹⁴ Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang hasil analisisnya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya.¹⁵ Jadi metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan dan memaparkan data, kemudian menganalisis data tanpa menggunakan analisis statistik.

Berikut akan dipaparkan beberapa tahapan penelitian untuk menganalisis *uslūb isytigāl*:

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan,

¹³ Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 10.

¹⁵ Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁶ Peneliti menggunakan data-data serta bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan objek material penelitian yaitu *uslūb isyitigāl* dengan studi pendekatan komparatif sebagai objek formal.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif di mana peneliti membandingkan dari dua objek atau lebih yang berbeda guna mengetahui perbedaan maupun persamaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan.

3. Sumber penelitian

Sumber data yang terdapat pada penelitian ini terbagi dua. Pertama adalah penelitian yang langsung diperoleh dari kitab *Al-Inṣāf Fi Masā'il Al-Khilāf baina Al-Baṣriyyin wa Al-Kūfiyyin* dan kitab-kitab yang memuat materi *uslūb isyitigāl* nahwu yang menarik untuk dikaji seperti kitab *Syarḥ Ibnu 'Aqīl*. Kedua, sumber data penelitian ini adalah referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian dalam kajian komparasi nahwu dengan membaca buku, tulisan-tulisan, artikel, makalah ataupun referensi lainnya yang sangat relevan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Asmendri Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam Jurnal *Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1, 2020, hlm. 43.

Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan. Maka harus menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan tepat untuk dianalisis. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, karena peneliti mengandalkan data *uslūb isytigāl* dalam kitab *Al-Inshaf Fi Masa'il Al-Khilaf baina Al-Bashrayin wa Al-Kufiyin* dan kitab-kitab yang memuat materi nahwu sebagai sumber data. Untuk mendapat data yang diinginkan, maka digunakanlah teknik dokumentasi, tahapannya yaitu dengan membaca, mengamati, kemudian mencatat beragam informasi yang relevan dengan penelitian.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan segala sumber data baik berupa jurnal, buku-buku, maupun kitab-kitab yang relevan dengan penelitian *uslūb isytigāl*.
2. Membaca dan memahami objek yang akan diteliti, yakni *uslūb isytigāl* dalam kitab-kitab ilmu nahwu seperti, *Syarḥ Ibnu 'Aqīl* dan *Al-Inshaf Fi Masa'il Al-Khilaf baina Al-Bashrayin wa Al-Kufiyin*. kemudian ditambah kitab referensi yang lainnya seperti *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, *Ḥasyiyah Ibnu Ḥamdun*, dan *Ḥasyiyah Khuḍari*.

3. Menulis hal-hal penting terkait *uslūb isytigāl* baik persamaan maupun perbedaannya untuk mengkajinya berdasarkan pendekatan komparatif nahwu.
 4. Membandingkan perbedaan pendapat *ma'mūl* dalam *uslūb isytigāl* antara mazhab Baṣrah dan Kūfah.
5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipilih pada Penelitian *Al-Isytigāl* Menurut Mazhab Baṣrah dan Kūfah yaitu metode analisis konten (isi) sebuah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan teks baik berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan beragam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan komparatif nahwu melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan sumber-sumber referensi dari berbagai kitab nahwu yang di dalamnya membahas *uslūb isytigāl*.
- b. Membaca keseluruhan materi *uslūb isytigāl* dan menganalisis terkait *'āmil, ma'mūl (isim sābiq)*, persamaan juga perbedaan yang terdapat pada *uslūb isytigāl*.
- c. Mengelompokkan antara pendapat mazhab Baṣrah dan Kūfah terkait *'āmil* yang menasabkan *isim sābiq*.
- d. Membandingkan kedua pendapat mazhab Baṣrah dan Kūfah serta menemukan alasan mengapa pendapat keduanya berbeda.

e. Menyimpulkan hasil analisis *'āmil, ma'mūl*, persamaan dan perbedaan *uslūb isytigāl* menurut mazhab Baṣrah dan Kūfah menggunakan pendekatan komparatif nahwu.

6. Penyimpulan Data

Pada tahap ini peneliti berupaya menampilkan hasil analisis guna memperjelas penelitian agar tergambar lebih jelas. Ada dua metode penyajian hasil analisis, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu penyajian yang menggunakan kata-kata yang biasa.¹⁷ Penyajian kaidah-kaidah dalam tahap ini, secara tertulis menggunakan kata-kata yang dapat dipahami langsung oleh pembaca. Metode formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kaidah, yang berupa rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar.¹⁸ Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode informal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyajian ini guna mempermudah dalam pembahasan penelitian. Secara umum, pembahasan dalam penelitian ini terdiri menjadi empat bab yaitu:

¹⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, hlm. 123.s

¹⁸ Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 71

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi pembahasan mengenai gambaran mazhab Basrah dan Kufah mengenai pendapat-pendapatnya di dalam ilmu nahwu, perbedaan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah sekaligus jumhur ulama nahwu mengenai *'āmil* yang beramal pada *ma'mūlnya isyigāl*, dan alasan pengambilan pendapat antara mazhab Baṣrah dan Kūfah mengenai *'āmil* yang beramal pada *ma'mūlnya isyigāl* baik dalam kacamata teoritis, maupun sosial budayanya.

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.